



TOTALITAS MANUSIA SEBAGAI OBJEK MATERIAL PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF TAFSIR TARBAWI

The Totality of Human Beings as Material Object of Islamic Education from the Perspective of Qur'anic Educational Interpretation

Rosidin

STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang

mohammed.rosidin@gmail.com

Abstract

Hakikat manusia hingga kini masih belum tersingkap dengan jelas, meskipun sudah banyak konsep hingga teori dari berbagai disiplin keilmuan yang mengkajinya. Artikel ini sekadar urun rembug dalam memahami hakikat totalitas manusia dari perspektif Tafsir Tarbawi. Artikel ini disusun dengan pendekatan kualitatif, jenis penelitian studi pustaka, dan teknik analisis khas Tafsir Tarbawi yang melibatkan tiga jenis analisis, yaitu analisis linguistik (lughawi), tafsir (tafsiri) dan kependidikan (tarbawi). Ada dua temuan artikel ini. Pertama, totalitas manusia dalam perspektif Al-Qur'an adalah makhluk yang memiliki tiga dimensi, yaitu Jismiyyah yang mencakup fisik dan biologis; Nafsiyyah yang mencakup nafsu, akal dan hati; Ruhaniyyah yang mencakup ruh dan fitrah. Kedua, totalitas manusia sebagai objek material pendidikan Islam meniscayakan model pendidikan Islam yang menyentuh dimensi Jismiyyah, Nafsiyyah dan Ruhaniyyah. Wujud akhirnya adalah pendidikan Islam yang komprehensif-holistik, karena bertujuan mengaktualisasikan totalitas dimensi dalam diri manusia dalam bentuk fisik yang bersih, sehat dan terampil (Jismiyyah); psikis yang stabil nafsunya, cemerlang akalnya dan jernih hatinya (Nafsiyyah); serta ruhani terpelihara dari berbagai kontaminasi akidah, syariah maupun akhlak (Ruhaniyyah).

Kata Kunci: Totalitas Manusia, Objek Material Pendidikan, Pendidikan Islam, Tafsir Tarbawi, Pendidikan Komprehensif-Holistik.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kegiatan praktis yang selalu berurusan dengan upaya pengembangan kepribadian manusia. Hanya lewat pendidikan, manusia meraih koleksi pengalaman serta perubahan-perubahan dalam kemampuan berpikir, bernalar, berdaya budi, berbudi pekerti, dan lain-lain (Rahardjo, 2006). Untuk

merealisasikan idealitas tersebut, dibutuhkan teori dan praktik pendidikan Islam yang relevan dengan totalitas manusia.

Dalam konteks pendidikan Islam, objek materialnya adalah manusia dengan berbagai potensi yang dimiliki untuk ditumbuh-kembangkan sebagai subyek-objek didik menuju ke tingkat kemajuan yang lebih baik sesuai dengan ajaran Islam (Yasin, 2008). Implikasinya, dibutuhkan pemahaman yang mendalam tentang seluk-beluk manusia dengan berbagai dimensinya. Inilah yang dimaksud dengan totalitas manusia dalam konteks artikel ini.

Sudah banyak teori yang membahas manusia sebagai objek material pendidikan. Bahkan hampir semua disiplin ilmu berusaha menyelidiki hakikat manusia. Hanya saja hingga kini misteri hakikat totalitas manusia masih belum terungkap secara komprehensif, sehingga selalu membuka ruang untuk telaah ilmiah lebih jauh. Artikel ini bagian dari upaya telaah terhadap totalitas manusia. Distingsinya adalah perspektif Tafsir Tarbawi yang digunakan.

Perspektif Tafsir Tarbawi yang digunakan dalam artikel ini, selaras dengan pandangan bahwa Islam selalu memuliakan manusia. Namun kemuliaan manusia dalam Islam, tidak sama dengan konsep humanisme di Eropa (Barat), di mana sentralitas Tuhan (*Theo-centrism*) digantikan sentralitas manusia (*anthropocentrism*). Dalam Islam, Tuhan tetap menduduki posisi sentral, tetapi manusia menduduki tempat yang tinggi (Alatas, 2006).

Pandangan Islam yang memuliakan manusia, tercermin dari beragam istilah yang digunakan Al-Qur'an untuk menyebut totalitas manusia, seperti *al-Basyar*, *al-Insan*, *al-Nas*, *Bani Adam*, *'Abd*, *Khalifah*, dan sebagainya.

Artikel ini akan mengulas totalitas manusia dari perspektif Tafsir Tarbawi, lalu menjelaskan implikasinya bagi teori dan praktik pendidikan Islam di masa kini yang menjadikan manusia sebagai objek materialnya.

B. METODE

Artikel ini disusun dengan pendekatan kualitatif dan jenis studi pustaka. Sumber primernya adalah Al-Qur'an, sedangkan sumber sekundernya adalah tafsir Al-Qur'an, Hadis, literatur pendidikan Islam, dan sumber data lain yang relevan. Oleh sebab itu, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi.

Selanjutnya, data yang diperoleh akan dianalisis menggunakan teknik analisis isi khas Tafsir Tarbawi. *Pertama*, analisis linguistik (*lughawi*) yang menelaah makna suatu kata dalam perspektif kebahasaan. *Kedua*, analisis tafsir (*tafsiri*) yang menelaah makna suatu kata berdasarkan tinjauan terhadap kitab-kitab tafsir yang relevan. *Ketiga*, analisis kependidikan (*tarbawi*) yang menelaah makna suatu kata dalam konteks teori dan praktik pendidikan Islam.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Totalitas Manusia dalam Al-Qur'an

Menurut Burhanuddin, istilah-istilah yang berhubungan dengan totalitas manusia dalam Al-Qur'an diklasifikasikan menjadi tiga kelompok: *Pertama*, ayat-ayat yang menjelaskan manusia secara fisik, seperti *al-Basyar*. *Kedua*, ayat-ayat yang menjelaskan manusia secara fisik-psikis, seperti *al-Ins*, *al-nNas*, *Bani Adam*, dan *al-Nafs*. *Ketiga*, ayat-ayat yang menjelaskan manusia dari segi psikisnya, seperti *al-'Aql*, *al-Qalb*, *al-Ruh*, dan *al-Fithrah*. Dengan demikian, manusia memiliki tiga dimensi pembentuk totalitas manusia: *Pertama*, Dimensi *Jismiyyah* (fisik, biologis); 2) Dimensi *Nafsiyyah* (psikis, psikologis). *Ketiga*, Dimensi *Ruhaniyyah* (spiritual, transendental) (Baharuddin, 2004).

a. Dimensi Jismiyyah Manusia

Dimensi *Jismiyyah* adalah organ fisik dan biologis dengan segala perangkatnya. Dimensi *Jismiyyah* memiliki peran penting sebagai sarana mengaktualisasikan fungsi dimensi *Nafsiyyah* dan *Ruhaniyyah* (Baharuddin, 2004).

Kebutuhan biologis merupakan bagian badan manusia yang berasal dari tanah. Alternatif solusi untuk mengatasi kebutuhan *Jismiyyah* adalah melalui pengekangan, agar manusia tidak mirip seperti binatang (Abdullah, 1991).

b. Dimensi Nafsiyyah Manusia

Dimensi *Nafsiyyah* adalah keseluruhan kualitas khas kemanusiaan, berupa pikiran, perasaan, kemauan dan kebebasan. *Nafsiyyah* adalah persentuhan antara *Jismiyyah* dengan *Ruhaniyyah*. *Nafsiyyah* memiliki tiga fitur: *al-Nafs*, *al-'Aql* dan *al-Qalb*. Ketiganya adalah sarana *Nafsiyyah* untuk mewujudkan peran dan fungsinya (Baharuddin, 2004).

1) Al-Nafs

Kata *al-Nafs* dalam Al-Qur'an disebutkan 296 kali, berupa kata tunggal (140 kali) dan jamak (155 kali). Al-Matrudi menyatakan, kata *al-Nafs* yang mengacu pada manusia, bermakna totalitas manusia (al-Baqarah [2]: 48, 233; Ali 'Imran [3]: 145) dan potensi psikis manusia yang berpengaruh pada pemikiran dan aktivitasnya (Ali 'Imran [3]: 154; al-Taubah [9]: 118; al-Kahfi [18]: 6; Yusuf [12]: 53; al-Ahzab [33]: 37; Fathir [35]: 8; al-Hasyr [59]: 18; al-Qiyamah [75]: 14) (al-Matrudi, 1990).

Dalam Al-Qur'an, *al-Nafs* diciptakan Allah SWT dalam keadaan sempurna untuk menampung dan mendorong manusia berbuat kebaikan atau keburukan. Walaupun Al-Qur'an menegaskan bahwa *al-Nafs* berpotensi positif dan negatif, diperoleh isyarat bahwa pada hakikatnya potensi positif manusia lebih kuat daripada potensi negatifnya. Hanya saja, daya tarik keburukan lebih kuat daripada kebaikan. Oleh karena itu, manusia dituntut agar memelihara kesucian *al-Nafs* dan tidak mengotorinya (Shihab, 1998).

Al-Nafs ini memiliki tiga tingkatan: *al-Nafs al-Ammarah*, *al-Nafs al-Lawwamah*, dan *al-Nafs al-Muthmainnah*. *Pertama*, *al-Nafs al-Ammarah* memiliki tiga daya, yaitu *al-ghaziyah* (makan), *al-munmiyyah* (tumbuh) dan *al-muwallidah* (reproduksi), sesuai isi Surat Yusuf [2]: 53 (Baharuddin, 2004). *Kedua*, *al-Nafs al-Lawwamah* memiliki daya menerima, mendorong dan penggerak, sesuai isi Surat al-Syams [91]: 8. *Ketiga*, *al-Nafs al-Muthmainnah* memiliki daya menerima sekaligus daya menolak. Walaupun daya tarik kejahatan terhadap nafsu itu besar, tetapi kemampuan *al-Nafs al-Muthmainnah* untuk menolak juga lebih besar. Hal ini dikarenakan nafsu ini telah suci melalui proses *Tazkiyyah al-Nafs* (Baharuddin, 2004).

2) *Al-'Aql*

Kata (أ, ق, ع) dalam Al-Qur'an ada 49, seluruhnya -kecuali 1 kata- memakai *fi'il mudhari'* (al-Qardhawi, 1996). Al-Qur'an menggunakan kata *al-'Aql* bagi "sesuatu yang mengikat dan menghalangi seseorang terjerumus dalam kesalahan atau dosa". Dalam konteks Al-Qur'an, *al-'Aql* bermakna: a) Daya untuk memahami dan menggambarkan sesuatu; b) Dorongan moral; c) Daya untuk mengambil pelajaran dan kesimpulan serta "*hikmah*" (Shihab, 1998).

Akal memiliki dua makna: *Pertama*, akal jasmani. Yaitu salah satu organ tubuh yang terletak di kepala. Akal ini menggunakan daya kognisi (*al-mudrikah*) dalam otak (*al-dimagh*) untuk proses berpikir. Objek pemikirannya adalah hal-hal yang bersifat sensoris dan empiris. *Kedua*, akal ruhani. Yaitu akal abstrak yang mampu memperoleh pengetahuan abstrak, metafisika, seperti memahami proses penciptaan langit dan bumi (Baharuddin, 2004).

3) *Al-Qalb*

Kata *al-Qalb* bermakna membalik, karena seringkali ia bolak balik, sehingga amat berpotensi tidak konsisten. *Al-Qalb* adalah wadah bagi pengajaran, kasih sayang, takut dan keimanan. *Al-Qalb* hanya menampung hal-hal yang disadari oleh pemiliknya; lain halnya dengan *al-Nafs* yang menampung apa yang berada di bawah sadar, dan/atau sesuatu yang tidak diingat lagi (Shihab, 1998).

Berdasarkan telaah terhadap ayat-ayat tentang *al-Qalb* yang disebutkan sebanyak 132 kali dalam 26 Surat, dapat dijelaskan beberapa karakteristik *al-Qalb* dari dua perspektif, yaitu: fungsi dan kondisi. *Pertama*, dari perspektif fungsi, *al-Qalb* memiliki setidaknya tiga fungsi: a) Fungsi kognisi yang menimbulkan daya cipta, seperti berpikir (*'aql*), memahami (*fiqh*), mengetahui (*'ilm*), memperhatikan (*dabr*), mengingat (*dzikr*), dan melupakan (*ghulf*); b) Fungsi emosi yang menimbulkan daya rasa, seperti tenang (*thuma'ninah*); jinak atau sayang (*ulfah*), senang (*ya'ba*), santun dan penuh kasih sayang (*ra'fah wa rahmah*), tunduk dan bergetar (*wajilat*), mengikat (*ribath*), kasar (*ghalizh*), takut (*ru'b*), dengki (*ghill*), berpaling (*zaiq*), ganas (*ghalizh*),

sombong (*hamiah*), kesal (*ishma'azza*), dan lain sebagainya; c) Fungsi konasi yang menimbulkan daya karsa, seperti berusaha (*kasb*). Kedua, dari perspektif kondisi, *al-Qalb* memiliki tiga kondisi: a) Kondisi *al-Qalb* yang baik adalah *al-Qalb* yang hidup (*al-hayyah*), seperti sehat (*salim*), bening (*mahs*), bersih (*thuhr*), baik (*khair*). Kondisi *al-Qalb* yang baik akan menghasilkan iman, takwa, khusyu', taubat, dan lain-lain. b) Kondisi *al-Qalb* yang tidak baik adalah *al-Qalb* yang dianggap mati (*al-maitah*); seperti berpaling (*al-sarf*), sesat (*ghamrah*), buta (*a'ma*), dan kasar (*qast*). Kondisi *al-Qalb* yang mati ini mengakibatkan kekafiran dan keingkaran. c) Kondisi *al-Qalb* antara baik dan buruk. *Al-Qalb* ini hidup, tetapi mengidap penyakit (*maradh*), seperti kemunafikan (*nifaq*) dan keragu-raguan (*irtibat*) (Baharuddin, 2004).

c. *Dimensi Ruhaniyyah Manusia*

Dimensi *Ruhaniyyah* adalah dimensi psikis manusia yang bersifat spiritual dan transendental. Bersifat spiritual karena ia merupakan potensi luhur batin manusia. Potensi luhur batin itu merupakan sifat dasar dalam diri manusia yang berasal dari ruh ciptaan Allah SWT. Sifat spiritual ini muncul dari dimensi *al-Ruh*. Bersifat transendental karena merupakan dimensi psikis manusia yang mengatur hubungan manusia dengan Yang Maha Transenden, yaitu Allah SWT. Fungsi ini muncul dari dimensi *al-Fithrah* (Baharuddin, 2004).

1) *Al-Ruh*

Kata *al-Ruh* yang dikaitkan dengan manusia, memiliki beragam makna. Ada yang hanya dianugerahkan Allah SWT kepada manusia pilihan-Nya (Q.S. *al-Mu'min* [40]: 15); ada juga yang dianugerahkan kepada orang-orang mukmin (Q.S. *al-Mujadilah* [58]: 22). Karena Al-Qur'an berbicara tentang *al-Ruh* dengan makna yang beraneka-ragam, maka sungguh sulit untuk menetapkan maknanya, apalagi berbicara tentang substansinya. Kesimpulan tentang apa dan bagaimana *ruh* adalah: "Katakanlah: *Ruh* adalah urusan Tuhan-ku. Kamu tidak diberi pengetahuan kecuali sedikit" (Q.S. *al-Isra'* [17]: 85) (Shihab, 1998).

Menurut al-Kindi, *al-Ruh* berbeda dengan badan, dan ia memiliki wujud sendiri. Melalui *al-Ruh*, manusia dapat memperoleh pengetahuan yang sebenarnya. *Al-Ruh* tidak ubahnya seperti cermin; karena *al-Ruh* adalah cahaya dari Allah SWT, maka ia dapat menangkap ilmu-ilmu yang ada pada-Nya. Akan tetapi, jika *al-Ruh* kotor, maka ia tidak dapat menangkap gambaran mengenai hakikat segala sesuatu. *Al-Ruh* bersikap kekal dan tidak hancur oleh hancurnya badan; karena substansi *al-Ruh* berasal dari Allah SWT (Nata, 1998).

2) *Al-Fithrah*

Al-Fithrah berarti asal kejadian, bawaan lahir, jati diri dan naluri manusiawi. Agama (yang bersumber dari Tuhan) yang intinya adalah Ketuhanan Yang Mahaesa, menurut Al-Qur'an adalah *fitrah* (Q.S. *al-Rum* [30]: 30) (Shihab, 2008).

Al-Fithrah memiliki dua makna yang saling berkaitan: a) *Fithrah Mukhallaqah*, yaitu fitrah yang diciptakan oleh Allah SWT pada manusia sejak awal kejadiannya, berupa naluri, kecenderungan positif, dan potensi-potensi dasar, yang selanjutnya dapat dikembangkan menjadi potensi yang efektif dalam hidupnya. Potensi-potensi dasar tersebut dilatih melalui *jihad* (pelatihan fisik), *ijtihad* (pelatihan rasio) dan *mujahadah* (pelatihan jiwa). Dengan pelatihan tersebut, manusia akan mereformasi dirinya terus-menerus sehingga mampu membangun nilai-nilai luhur yang berguna bagi peradaban bangsa (Siroj, 2006); b) *Fithrah Munazzalah*, yaitu fitrah yang diturunkan oleh Allah SWT sebagai acuan hidup bagi manusia dan sebagai bimbingan hidupnya, sejalan dengan kebutuhan *Fithrah Mukhallaqah*-nya. *Fithrah Munazzalah* ini yang populer dengan istilah agama (Hasan, 2006).

Konsep *al-Fithrah* secara otomatis mengharuskan pendidikan Islam bertujuan memperkuat hubungan dengan Allah SWT. Apapun yang dipelajari murid di sekolah, tidak boleh menyalahi prinsip ini. Konsep ketauhidan yang menekankan kedaulatan Allah SWT harus diperhatikan dalam kurikulum pendidikan Islam (Abdullah, 1991).

2. Totalitas Manusia sebagai Objek Material Pendidikan Islam

Pendidikan dapat dipandang dari dua hal, sebagai fenomena individual dan sosial-budaya. Sebagai fenomena individual, pendidikan dipandang sebagai proses pengembangan manusia yang memiliki potensi dasar, yang dapat dikembangkan dan dididik (*educability*), sehingga manusia disebut sebagai *homo-educandum*. Sebagai fenomena sosial-budaya, pendidikan dipandang sebagai aktivitas yang memberikan suasana kondusif bagi pengembangan etos kultural manusia, sehingga mampu berinteraksi dengan lingkungannya (Rahardjo, 2006). Ringkasnya, manusia adalah pusat objek material pendidikan Islam.

Posisi manusia sebagai objek material pendidikan Islam, selaras dengan banyaknya ayat Al-Qur'an yang mengekspresikan tentang manusia (kurang lebih 25%), mulai dari dimensi proses penciptaan manusia, sifat-sifat dan tugas-tugasnya. Apalagi Islam memang diwahyukan kepada Rasulullah SAW sebagai rahmat bagi semesta alam (Q.S. al-Anbiya' [21]: 107) (Ulum & Supriyatno, 2006). Implikasinya, pendidikan Islam dituntut merealisasikan visi *Islam rahmatan lil 'alamin* tersebut.

Upaya merealisasikan visi Islam *rahmatan lil 'alamin* di masa kini adalah memberikan pendidikan yang selaras dengan totalitas manusia dalam perspektif Al-Qur'an, yang memiliki tiga dimensi utama: *Jismiyyah*, *Nafsiyyah* dan *Ruhaniyyah*.

a. Pendidikan Dimensi *Jismiyyah*

Pendidikan dimensi *Jismiyyah* dapat diarahkan pada dua segi, yaitu kesehatan dan keterampilan.

Contoh ayat yang mengisyaratkan pentingnya pendidikan dimensi *Jismiyyah* dalam konteks kesehatan adalah Surat al-Nisa' [4]: 9,

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرْكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ (النساء: 9).

Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka (Q.S. al-Nisa' [4]: 9).

Selaras dengan kandungan Hadis riwayat Abu Hurairah RA berikut:

المؤمن القوي خير وأحب إلى الله من المؤمن الضعيف (رواه مسلم).

Orang mukmin yang kuat itu (lebih) baik dan lebih dicintai oleh Allah dibandingkan orang mukmin yang lemah (H.R. Muslim).

Sebagai wujud perhatian terhadap kesehatan, Al-Qur'an memberikan arahan tentang kebersihan, keseimbangan makan, serta olahraga (Sori, 2006).

Al-Qur'an menaruh perhatian serius terhadap kebersihan. Hal ini tercermin dari *thaharah* dalam Islam yang bermakna luas, yaitu kebersihan pribadi, sosial dan lingkungan. Contoh ayat yang relevan adalah Surat al-Muddatstsir [74]: 4,

وَتِيَابِكَ فَطَهِّرْ (المدثر: 4).

Dan pakaianmu bersihkanlah (Q.S. al-Muddatstsir [74]: 4).

Ibn 'Athiyah menafsiri: Ibn Sirin, Ibn Zayd ibn Aslam, Imam al-Syafi'i dan sekelompok ulama berpendapat bahwa ayat ini adalah perintah untuk menyucikan pakaian dalam arti yang sebenarnya. Konsekuensinya adalah mencuci pakaian yang terkena najis ('Athiyah, n.d.).

Terkait pentingnya keseimbangan makan-minum, dapat dipahami dari Surat al-A'raf [7]: 31,

وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ (الأعراف: 31).

Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan (Q.S. al-A'raf [7]: 31).

Menurut al-Biq'a'i, tafsir "jangan berlebih-lebihan" adalah mencukupkan diri pada sepertiga bagian perut, dengan rincian: sepertiga untuk makanan, sepertiga untuk minuman, dan sepertiga untuk pernafasan (al-Biq'a'i, 1995).

Sedangkan pentingnya latihan fisik seperti olahraga dapat dipahami dari Surat al-Anfal [8]: 60,

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهِبُونَ بِهِ عَدُوَّ اللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ وَأَخْرِينَ مِنْ دُونِهِمْ لَا تَعْلَمُونَهُمُ اللَّهُ يَعْلَمُهُمْ (الأنفال: 60).

Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah dan musuhmu dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; sedang Allah mengetahuinya (Q.S. al-Anfal [8]: 60).

Menurut al-Mawardi, salah satu makna dari “kekuatan” adalah keterampilan memanah (al-Mawardi, n.d.). Di sisi lain, mengingat kata “kekuatan” (قوة) dalam ayat tersebut berbentuk *nakirah*, maka cakupan maknanya adalah umum, termasuk berbagai jenis olahraga di masa kini.

Adapun pendidikan *Jismiyyah* dalam konteks keterampilan secara implisit terlihat pada Surat al-Baqarah [2]: 282,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدِينٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ وَلْيَكْتُب بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ وَلَا يَأْب كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ (البقرة: 282).

Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermuamalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. Dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya (Q.S. al-Baqarah [2]: 282).

Ayat tersebut mengisyaratkan pentingnya keterampilan mencatat (menulis), bahkan memberikan beberapa tips terkait profesi sebagai penulis (seperti notaris, sekretaris), yaitu bersikap adil dan tidak mudah bosan.

Signifikansi pendidikan dimensi *Jismiyyah* ini, diperkuat oleh pendapat pakar pendidikan anak dalam Islam, ‘Abdullah Nashih ‘Ulwan, bahwa pendidikan fisik dimaksudkan agar anak tumbuh dewasa dengan kondisi fisik yang kuat, sehat, bergairah dan bersemangat. Selain itu, orang tua wajib menjauhkan anak dari segala hal yang dapat menghancurkan kejantanan dan kepribadian, melemahkan akal dan badan. Upaya ini akan memberikan keselamatan pikiran, kekuatan fisik, dan kepercayaan yang kuat untuk mewujudkan cita-cita mereka (‘Ulwan, 2002).

b. Pendidikan Dimensi Nafsiyyah

Pendidikan dimensi *Nafsiyyah* diarahkan pada tiga fitur utama dalam dimensi *Nafsiyyah*, yaitu *al-Nafs*, *al-Aql* dan *al-Qalb*.

Dalam konteks *al-Nafs*, pendidikan Islam diorientasikan untuk membantu manusia untuk meningkatkan kualitas *al-Nafs*. Yaitu mendidik *al-Nafs al-Ammarah* (liar) agar menjadi *al-Nafs al-Lawwamah* (setengah jinak); lalu dididik lagi hingga menjadi *al-Nafs al-Muthmainnah* (jinak) sebagaimana Surat al-Fajr [89]: 27-28,

يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ. ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً (الفجر: 27-28).

Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya (Q.S. al-Fajr [89]: 27-28).

Menurut al-Razi, *Thuma'ninah* berarti stabil yang mencakup beberapa segi: a) meyakini kebenaran, tanpa disertai was-was atau keraguan; b) nafsu yang tenang, tidak mengalami ketakutan dan kesedihan; c) nafsu *muthmainnah* tidak akan diperoleh, kecuali melalui zikir kepada Allah SWT (al-Razi, 2000).

Dalam konteks *al'Aql*, pendidikan Islam diorientasikan untuk mewujudkan manusia yang memiliki kualitas akal terbaik, seperti *Ulu al-Albab* yang tertera dalam Surat Ali 'Imran [3]: 190-191,

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ. الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ (ال عمران: 190-191).

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka (Q.S. Ali 'Imran [3]: 190-191).

Al-Razi menyatakan bahwa akal itu memiliki dua lapisan, yaitu lapisan luar (*zhahir*) dan intisari (*lubb*). Pada tingkat permulaan menggunakan istilah akal, sedangkan pada tingkat paripurna menggunakan istilah *lubb* (al-Razi, 2000).

Dalam konteks *al-Qalb*, pendidikan Islam diorientasikan untuk mewujudkan manusia yang memiliki hati yang sehat (*Qalb Salim*), sebagaimana kandungan Surat al-Shaffat [37]: 84,

وَأَنَّ مِنْ شَيْعَتِهِ لِإِبْرَاهِيمَ (83) إِذْ جَاءَ رَبَّهُ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ (الصافات: 83-84).

Dan sesungguhnya Ibrahim benar-benar termasuk golongannya (Nuh). (Ingatlah) ketika ia datang kepada Tuhannya dengan hati yang suci (Q.S. al-Shaffat [37]: 83-84).

Ibn 'Asyur menafsiri: Huruf *Ba'* pada redaksi *bi-qalbin salim* berfungsi *mushahabah*, sehingga pengertian ayat ini adalah manusia datang kepada Allah SWT dengan kondisi hati yang bersih. Makna *qalbin salim* adalah hati yang selamat (sehat) dari berbagai aib dan penyakit hati. Redaksi ini juga mengindikasikan bahwa hati adalah sumber perbuatan terpuji, sebagaimana Hadis: *Ingatlah, sesungguhnya dalam jasad ada segumpal daging; jika ia bagus, maka seluruh tubuh ikut bagus; jika ia rusak, maka seluruh tubuh juga rusak. Segumpal daging tersebut adalah hati* ('Asyur, n.d.).

Indikator keberhasilan pendidikan Islam dalam konteks dimensi *Nafsiyyah* adalah terwujudnya manusia yang memiliki nafsu yang stabil (*Nafs al-Muthmainnah*), sehingga tidak terjerumus pada nafsu-nafsu kebinatangan; akal yang jernih (*Ulu al-Albab*), sehingga tidak terjerumus pada kebodohan (*jahiliyyah*) kognitif, afektif dan

psikomotorik; serta hati yang sehat (*Qalibun Salim*), sehingga tidak terjerumus pada tipu daya setan maupun dorongan hawa nafsu.

c. Pendidikan Dimensi Ruhaniyyah

Pendidikan dimensi *Ruhaniyyah* dengan cara menjaga dan memelihara *al-Ruh* dan *al-Fithrah* agar tidak sampai menyimpang. Keduanya bersifat transendental, sehingga pada dasarnya, keduanya sama-sama bersifat positif.

Terkait *al-Ruh*, Quraish Shihab berpendapat bahwa manusia dapat meningkatkan kualitasnya menjadi *ahsan taqwm* atau sebaliknya turun menjadi *asfal alsafilin*. Manusia diciptakan dari debu tanah dan *Ruh Ilahi*. Jika daya tarik debu mengalahkan *Ruh Ilahi*, maka manusia akan jatuh tersungkur ke tempat yang serendah-rendahnya (*asfal alsafilin*), bahkan lebih rendah dari binatang. Sebaliknya, bila *Ruh Ilahi* yang memenangkan tarik-menarik itu, maka manusia akan menjadi seperti malaikat (Shihab, 2008).

Implikasinya, pendidikan Islam diorientasikan pada pemeliharaan *Ruh Ilahi* pada diri manusia, agar mereka tumbuh menjadi orang-orang yang diridhai oleh Allah SWT dan mereka ridha kepada Allah SWT, sebagaimana kandungan Surat al-Mujadilah [58]: 22,

لَا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ يُوَادُّونَ مَنْ حَادَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَوْ كَانُوا آبَاءَهُمْ أَوْ
 أَبْنَاءَهُمْ أَوْ إِخْوَانَهُمْ أَوْ عَشِيرَتَهُمْ أُولَئِكَ كَتَبَ فِي قُلُوبِهِمُ الْإِيمَانَ وَأَيَّدَهُم بِرُوحٍ مِنْهُ وَيُدْخِلُهُمْ
 جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ أُولَئِكَ حِزْبُ اللَّهِ أَلَا
 إِنَّ حِزْبَ اللَّهِ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (المجادلة: 22).

Kamu tak akan mendapati kaum yang beriman pada Allah dan hari akhirat, saling berkasih-sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, atau anak-anak atau saudara-saudara ataupun keluarga mereka. Mereka itulah orang-orang yang telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang daripada-Nya. Dan dimasukkan-Nya mereka ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Allah ridha terhadap mereka, dan merekapun merasa puas terhadap (limpahan rahmat)-Nya. Mereka itulah golongan Allah. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya hizbullah itu adalah golongan yang beruntung (Q.S. al-Mujadilah [58]: 22).

Al-Mawardi menafsiri: Mereka adalah kaum yang mana Allah memberikan keimanan pada hati mereka dan menetapkan keimanan tersebut. Lalu Allah menolong mereka melalui rahmat-Nya, membuat mereka menyukai Al-Qur'an, dan memperkuat mereka dengan cahaya petunjuk, sehingga mereka bersabar. Mereka juga diridhai oleh Allah di dunia ini atas ketaatan mereka, dan mereka ridha

kepada Allah, baik ketika di dunia maupun di akhirat. Mereka inilah ‘pasukan Allah’ atau *Hizbullah* (al-Mawardi, n.d.).

Terkait *al-Fithrah*, Quraish Shihab menyebut bahwa fitrah berarti asal kejadian, bawaan sejak lahir, jati diri, dan naluri manusiawi. Agama yang bersumber dari Allah, yang intinya adalah Ketuhanan Yang Maha Esa, menurut Al-Qur’an adalah *al-Fithrah* (Shihab, 2008).

Implikasinya, pendidikan Islam diorientasikan pada pemeliharaan *al-Fithrah* pada diri manusia, agar tetap berada dalam agama yang lurus (*din al-qayyim*), seperti yang termaktub dalam Surat al-Rum [30]: 30,

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ (الروم: 30).

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fithrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fithrah itu. Tidak ada perubahan pada fithrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui (Q.S. al-Rum [30]: 30).

Ringkasnya, pendidikan dimensi *Ruhaniyyah* adalah mewujudkan manusia yang menetapi agama yang selaras dengan fitrahnya, yang dalam konteks ini adalah agama Islam; lalu merawatnya dengan mempraktikkan kehidupan yang sesuai dengan nilai-nilai agama yang lurus (*din al-qayyim*) dan semata-mata mengharapkan ridha Allah SWT (*ikhlas*).

D. SIMPULAN

Wujud akhir dari pendidikan Islam yang menjadikan totalitas manusia sebagai objek materialnya adalah pendidikan Islam yang komprehensif-holistik. Argumentasinya, pendidikan Islam bertujuan mendidik totalitas dimensi dalam diri manusia, yaitu *Jismiyyah*, *Nafsiyyah* dan *Ruhaniyyah*. Selaras dengan pandangan al-‘Aqqad yang menilai bahwa ruh dan jasad menurut Al-Qur’an adalah penguasa diri manusia; sehingga seorang mukmin tidak boleh mengurangi hak-hak jasad agar dapat memenuhi hak-hak ruh, demikian juga sebaliknya (al-‘Aqqad, n.d.).

Argumentasi berikutnya, pendidikan Islam bertujuan mengaktualisasikan totalitas dimensi dalam diri manusia dalam bentuk fisik yang bersih, sehat dan terampil (*Jismiyyah*); psikis yang stabil nafsunya, cemerlang akalunya dan jernih hatinya (*Nafsiyyah*); serta ruhani terpelihara dari berbagai kontaminasi akidah, syariah maupun akhlak (*Ruhaniyyah*).

BIBLIOGRAFI

- Abdullah, Abdur Rahman Shalih (1991). *Landasan dan Tujuan Pendidikan menurut al-Qur'an serta Implementasinya*. Penyunting Dahlan. Bandung: CV. Diponegoro.
- Alatas, Ismail Fajrie (2006). *Risalah Konsep Ilmu dalam Islam*. Jakarta: Diwan.
- al-'Aqqad, 'Abbas Mahmud (n.d.). *al-Insan fi al-Qur'an al-Karim*. Kairo: Dar al-Islam.
- Baharuddin (2004). *Paradigma Psikologi Islami: Studi tentang Elemen Psikologi dari al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- al-Biq'a'i, Burhan al-Din Abi al-Hasan Ibrahim bin 'Umar (1995). *Nazhm al-Durar fi Tanasubi al-Ayat wa al-Suwar*. Beirut: Dar al-Fikr al-'Ilmiyyah.
- Hasan, Muhammad Tholhah (2006). *Dinamika Pemikiran tentang Pendidikan Islam*. Jakarta: Lantabora Press.
- Ibn 'Asyur, Muhammad al-Thahir (n.d.). *al-Tahrir wa al-Tanwir*. Tunis: Dar Syahnun.
- Ibn 'Athiyyah, al-Qadhi Abu Muhammad 'Abd al-Haq ibn Ghalib (n.d.). *Al-Muharrar al-Wajiz*. Kairo: Dar al-Fikr al-'Arabi.
- al-Matrudi, 'Abd al-Rahman ibn Ibrahim (1990). *al-Insan: Wujuduhu wa Khilafatuhu fi al-Ardh fi Dhau' al-Qur'an al-Karim*. Kairo: Maktabah Wahbah.
- al-Mawardi, Abu al-Hasan 'Aly bin Muhammad bin Habib (n.d.). *al-Nukat wa al-'Uyun: Tafsir al-Mawardi*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Nata, Abuddin (1998). *Ilmu Kalam, Filsafat, dan Tasawuf*. Jakarta: RajaGrafindo.
- al-Qardawi, Yusuf (1996). *al-'Aql wa al-'Ilm fi al-Qur'an al-Karim*. Kairo: Maktabah Wahbah.
- Rahardjo, Mudjia (2006). *Quo Vadis Pendidikan Islam: Pembacaan Realitas Pendidikan Islam, Sosial dan Keagamaan*. Malang: UIN-Malang Press.
- al-Razi, Fakhr al-Din Muhammad ibn 'Umar ibn al-Hasan ibn 'Ali al-Tamimi al-Bakri (2000). *Mafatih al-Ghayb*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Amaliyyah.
- Shihab, M. Quraish (2008). *Lentera al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Shihab, Quraish (1998). *Wawasan al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Siroj, Sa'id Aqil (2006). *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial*. Bandung: Mizan.
- Sori, Sofyan (2006). *Kesalehan Anak Terdidik*. Yogyakarta: Fajar Pustaka.
- Ulum, Muhammad Samsul., & Supriyatno, Triyo (2006). *Tarbiyah Qur'aniyah*. Malang: UIN-Malang Press.
- 'Ulwan, 'Abd Allah Nasih (2002). *Pendidikan Anak dalam Islam*. Terj. Jamaludin Miri. Jakarta: Pustaka Amani.
- Yasin, A. Fatah (2008). *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*. Malang: UIN-Malang Press.